

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Maret 2021

BLOOMBERG: AZRPEQF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		34,74%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,70%
Bulan Terendah	Okt-08	-19,00%

Rincian Portofolio

Saham	93,56%
Reksadana - Saham	3,04%
Kas/Deposito	3,40%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11,99%
Bank Rakyat Indonesia	8,64%
Telekomunikasi Indonesia	5,97%
Bank Jago	5,60%
Elang Mahkota Teknologi	4,41%

Informasi Lain

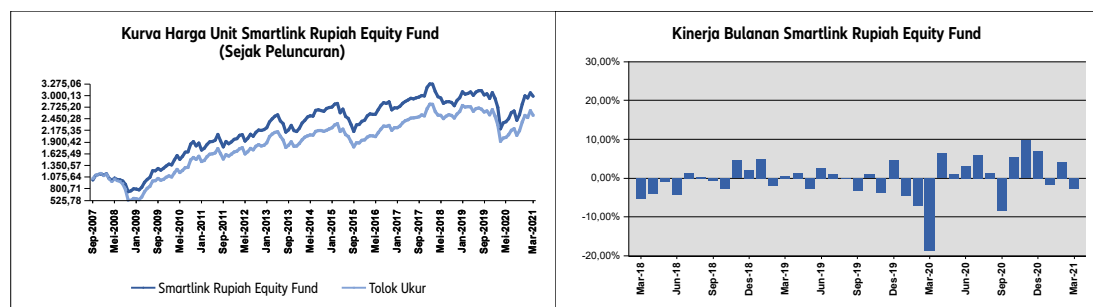
Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.145,23
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.578.575.250,1246

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mar 2021)	IDR 2.834,99	IDR 2.984,20

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-2,67%	-0,34%	23,48%	34,74%	-3,57%	-0,34%	198,42%
Tolok Ukur*	-4,11%	0,11%	22,91%	31,87%	-3,29%	0,11%	153,48%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Maret 2021 pada level bulanan +0,08% (dibandingkan konsensus deflasi +0,12%, +0,10% di bulan Feb 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,37% (dibandingkan konsensus +1,40%, +1,38% di bulan Feb 2021). Inflasi ini berada di level tahunan +1,21% (dibandingkan konsensus +1,44%, +1,53% di bulan Feb 2021). Rendahnya inflasi pada bulan Maret 2021 dikarenakan oleh menurunnya inflasi inti. Penurunan inflasi ini terutama didorong oleh deflasi komoditas mobil seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu dan deflasi komoditas emas perhiasan yang berlanjut seiring perlambatan inflasi emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Maret 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3,50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2,75% dan 4,25%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang rendah, nilai Rupiah yang stabil, dan mempercepat perbaikan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,41% dari 14,229 pada akhir bulan Februari 2021 menjadi 14,572 pada akhir bulan Maret 2021. Neraca perdagangan Februari 2021 mencatat surplus sebesar +2,010 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,959 juta dolar AS. Pendukung surplusnya neraca perdagangan masih datang dari meningkatnya ekspor besi dan baja ke Tiongkok dan juga naiknya jumlah ekspor ke wilayah ASEAN dan Jepang. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Februari 2021 mencatat surplus sebesar +2,445 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +2,672 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -443 juta dolar pada bulan Februari 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Januari 2021 sebesar -668 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 137 miliar Dolar pada akhir Maret 2021, lebih rendah dibandingkan dengan 138,8 miliar Dolar pada akhir Februari 2021. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG dituntut lebih rendah di 5,985,52 (-4,11% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBCA, BBRI, UNVR, MEGA, dan INCO turun sebesar -7,38%, -6,58%, -6,07%, -19,23% dan -27,9% MoM. Pasar saham global melanjutkan penguatannya di bulan Maret didorong oleh optimisme dari stimulus fiskal AS sebesar USD1,9tn serta ekspektasi pertumbuhan yang lebih baik dari perkiraan di negara maju, yang terlihat melalui pemulihan yang kuat pada data manufaktur serta data angkatan kerja baru. Oleh karena itu, ada revisi kenaikan pada angka pertumbuhan PDB AS 2021 menjadi 6,5%, dari sebelumnya 4,2%. Meskipun adanya pemulihan ekonomi yang kuat di AS dan negara maju lainnya, volatilitas meningkat pada bulan Maret karena pelaku pasar melihat bahwa pertumbuhan yang lebih kuat dari yang diharapkan berpotensi mengakibatkan angka inflasi yang jauh di atas ekspektasi pasar, yang pada akhirnya dapat menekan beberapa Bank Sentral melakukan kebijakan moneter ketat lebih cepat dari yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan imbal hasil obligasi global meningkat pesat, yang pada akhirnya memicu aksi jual di ekuitas pasar negara berkembang termasuk Indonesia. Di pasar saham Indonesia, beberapa katalis telah terjadi di dalam negeri tetapi aksi jual di pasar negara berkembang telah menyebabkan IDR melemah menjadi IDR 14,5k/USD. Meskipun volatilitas yang tinggi, valuasi indeks di 16x FY21 P/E saat ini cukup wajar mengingat ekspektasi pemulihan ekonomi yang kuat pasca vaksinasi dan potensi IPO teknologi Indonesia yang akan datang pada 2021-2022. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 13,84% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (Timah Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 27,9% dan 27,25% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang turun sebesar 5,92% MoM. BBYB (Bank Yudha Bhakti) dan MAYA (Bank Mayapada International) mencatat kerugian sebesar 40,84% dan 38,85% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 0,27% MoM. CTBN (Citra Tubindo) dan JPFA (Japfa Comfeed Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 42,32% dan 25,08% MoM.

Dari sisi strategi portofolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.